
Makna Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembentukan Moral Dan Spiritualitas Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama

Ferimawati Gea¹

ferimawati_gea@skketapang.org

Martha Mulyani Kurniawan²

martha.r.kurniawan@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor¹²

Korespondensi penulis: ferimawati_gea@skketapang.org

Abstract. *This study aims to describe students' understanding of Christian Religious Education and identify its influence on their moral behaviour and spirituality at Ketapang III Christian Junior High School. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation. Informants consisted of two seventh-grade students, two eighth-grade students and the school principal. The results show that students understand Christian Religious Education holistically as a means to know God, shape character, and deepen faith. Christian Religious Education contributes significantly to students' moral behaviour and shows their spiritual development. These findings indicate that Christian Religious Education at SMP Kristen Ketapang III functions effectively in shaping students who are not only intellectually intelligent but also spiritually mature and have good character.*

Keywords: *Christian Religious Education, Morality, Spirituality.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman peserta didik terhadap Pendidikan Agama Kristen, serta mengidentifikasi pengaruhnya terhadap perilaku moral dan spiritualitas peserta didik di SMP Kristen Ketapang III. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan terdiri dari 2 peserta didik kelas VII, 2 peserta didik kelas VIII, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memahami Pendidikan Agama Kristen secara holistik sebagai sarana untuk mengenal Tuhan, membentuk karakter, dan memperdalam iman. Pendidikan Agama Kristen berkontribusi nyata terhadap perilaku moral peserta didik serta menunjukkan perkembangan spiritual peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen di SMP Kristen Ketapang III berfungsi secara efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa dalam spiritual dan berkarakter.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Moral, Spiritualitas.

LATAR BELAKANG

Era globalisasi yang melanda seluruh dunia telah mengubah cara hidup dan gaya hidup masyarakat menjadi lebih individualistis. Masyarakat kini cenderung egosentris karena kemudahan dan kesempatan dalam mengakses informasi yang sesuai dengan minat masing-masing. Akibatnya, nilai-nilai budaya sebagai manusia yang saling membutuhkan mulai tergeser. Kemajuan teknologi memiliki peran besar dalam

Received: Juli 08, 2025; Accepted: August 28, 2025; Published: August 28, 2025

* Ferimawati Gea, ferimawati_gea@skketapang.org

perubahan ini. Masyarakat merasa bahwa segala sesuatu dapat diperoleh dengan mudah hanya melalui genggaman tangan yaitu lewat penggunaan gadget. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada masyarakat secara umum, tetapi juga mempengaruhi generasi muda seperti generasi Z dan generasi Alpha. Kedua generasi ini sejak lahir hingga memasuki usia sekolah sudah sangat akrab bahkan tergantung pada teknologi dan gadget.

Perkembangan teknologi informasi telah membentuk pola pikir generasi muda bahwa segala sesuatu bisa diperoleh dengan cepat dan sesuai dengan keinginan. Hal ini menyebabkan generasi muda lebih mudah mengakses informasi tanpa mempertimbangkan kebenaran atau dampak dari informasi tersebut. Usia yang masih muda dan sedang berada dalam proses pencarian jati diri menjadikan generasi muda rentan terhadap pengaruh negatif.

Permasalahan seperti ini menjadi tantangan bagi peserta didik Kristen di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada usia remaja, peserta didik sangat membutuhkan pendampingan dari berbagai pihak baik orangtua, guru, maupun masyarakat. Peserta didik memerlukan informasi yang benar, dan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran untuk menopang masa depan. Oleh karena itu, peran guru khususnya guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat penting dalam membimbing peserta didik kepada kebenaran firman Tuhan. Guru PAK memiliki tanggungjawab dan spiritual untuk menuntut peserta didik mengenal identitas di dalam Kristus, membekali peserta didik dengan nilai-nilai iman Kristen yang teguh serta membangun karakter yang kuat ditegah arus zaman yang terus berubah.

Dalam sistem pendidikan, guru merupakan salah satu yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sebatas mengajar dan menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga guru adalah sosok yang membentuk karakter, membimbing, dan melatih peserta didik untuk mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan baik saat ini maupun di masa yang akan mendatang. Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 menggarisbawahi bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengajar, membimbing serta mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Dalam kehidupan sekolah dan masyarakat, guru tidak lagi dipandang sebagai sosok yang ditakuti, melainkan dikasihi dan dihormati karena perannya yang luar biasa sebagai teladan (Reni & Yonatan, 2020). Guru harus

mampu menjadi panutan bagi peserta didik, karena menjadi representasi nilai-nilai moral dan sosial yang akan ditiru oleh peserta didik (Karso, 2019, p. 384).

Dalam proses pembelajaran, guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga menjadi pemimpin di dalam kelas, fasilitator dalam pertumbuhan pribadi, serta penentu arah pendidikan yang efektif. Guru memiliki tanggungjawab besar atas berhasil atau gagal suatu proses pendidikan (Siti Mukaromah, 2018). Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pakar psikologi yang menyatakan bahwa peserta didik pada dasarnya adalah makhluk sosial yang cenderung meniru perilaku yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari (Novia & Margi Wahono, 2017).

Pendidikan sendiri memiliki makna yang sangat luas. Selama proses pendidikan itu mengarah kepada hal yang baik, bermakna dan tidak menyimpang dari nilai-nilai moral, maka hal itu tetap disebut pendidikan (Zuriatin et al., 2021). Tokoh pendidikan di Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk menunjukkan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat hidup selaras dengan lingkungan dan masyarakat (A. I Asa, 2019, pp. 245–258). Di sisi lain, John Dewey seorang filsuf pendidikan Amerika juga memberikan gagasan yang menyatakan bahwa dalam pendidikan, peserta didik harus diberikan kebebasan untuk berpartisipasi aktif, bukan hanya sebagai penerima materi. Guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menemukan dan menumbuhkan rasa ingin tahu (Sujana, p. 29).

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah proses yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen adalah suatu proses pendidikan yang dirancang secara khusus untuk mendewasakan peserta didik dalam iman Kristen melalui pembelajaran yang menekankan nilai-nilai kekristenan. Peran guru menjadi semakin dalam dan kompleks ketika berbicara mengenai Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan hanya menyampaikan doktrin, melainkan berfungsi sebagai pembimbing rohani yang menuntun peserta didik kepada pengenalan pribadi terhadap Kristus. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi teologis, melainkan juga transformasi hidup peserta didik yang nyata dalam sikap dan tindakan (Valentina & Ester, 2022). Guru Pendidikan Agama Kristen

(PAK) harus menyentuh seluruh aspek perkembangan peserta didik, mulai dari mental, moral, sosial, hingga kerohanian (Kiswanto, 2022, pp. 199–210).

Anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedang berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja, yang ditandai dengan perubahan dalam emosi, pencarian tentang identitas diri, dan ketertarikan terhadap lingkungan sosial. Peserta didik masih sangat membutuhkan arahan yang jelas, sebab belum mampu membedakan secara kritis mana informasi yang benar dan mana informasi yang salah. Banyak dari peserta didik yang beridentitas Kristen, namun belum mengalami hubungan pribadi dengan Tuhan secara nyata, atau seringkali hanya menjalankan agama secara formalitas saja. Kondisi ini menuntut kehadiran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi gembala yang membimbing dan menuntun peserta didik kepada perjumpaan pribadi dengan Kristus. Tujuan utama dari Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah menolong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai injil (Pitri et al., 2021).

Perjumpaan pribadi ini tidak didapatkan secara instan, melainkan melalui proses kehidupan rohani yang konsisten seperti melalui pembacaan firman Tuhan, doa pribadi, ibadah yang bermakna, dan pengaruh keteladanan hidup dari guru. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) diharapkan menciptakan ruang pembelajaran yang tidak hanya informatif, melainkan juga inspiratif dan transformasi. Pengajaran yang bersifat membumi dan menyentuh kehidupan nyata peserta didik sangat dibutuhkan agar iman peserta didik bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga pengalaman hidup yang aktual. Dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru tidak hanya bertugas menyampaikan azas-azas alkitab, tetapi juga harus mampu membentuk kehidupan iman peserta didik melalui keteladanan (Wenda, 2018, pp. 1–13). Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pemimpin rohani yang bertanggungjawab mengarahkan peserta didik kepada iman Kristen yang hidup dan aplikatif (Roseta & Junio, 2022).

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktik di sekolah, pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) masih menghadapi tantangan besar. Realitas menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kurang menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kristiani, seperti menghargai sesama, berkata jujur dan menjaga

kekudusan hidup. Perilaku yang tidak terpuji sering terjadi, seperti berkata kasar, berkonflik dengan teman, atau kurang hormat kepada guru, menandakan adanya ketidaksinkronan antara ajaran yang diterima dan sikap yang ditampilkan. Banyak guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) belum mampu menjembatani antara materi ajaran dengan pengalaman hidup peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi kering dan sekedar rutinitas tanpa spiritual yang mendalam (Simanjuntak, 2023).

Kondisi tersebut juga disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton dan tidak variatif, seperti menuntut peserta didik menghafal ayat-ayat alkitab tanpa pemahaman kontekstual atau refleksi spiritual. Hal ini membuat pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sering dianggap membosankan oleh peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Minggus (2023), banyak peserta didik merasa tidak tertarik mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) karena guru mengajar dengan cara yang tidak menarik dan terlalu menekankan hafalan. Ketika guru tidak mampu mengaitkan pengajaran dengan realitas hidup peserta didik, maka nilai-nilai kekristenan pun sulit untuk diinternalisasi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang komunikatif, reflektif, dan menyentuh dimensi batin peserta didik (Jeferson David, 2022).

Salah satu aspek penting yang sering diabaikan dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah kualitas spiritualitas pribadi guru itu sendiri. Seorang guru yang memiliki kehidupan rohani yang baik akan lebih mampu menginspirasi dan menuntun peserta didik pada nilai-nilai kristiani (Selamat, 2020, pp. 36–46). Guru agama Kristen harus hidup sesuai dengan jati dirinya sebagai pengikut Kristus dan membangun relasi pribadi yang mendalam dengan Tuhan (Sidjabat, 2011). Guru yang hidup dalam keteladanan akan lebih mudah diterima dan dijadikan panutan oleh peserta didik. Tanpa integritas spiritual, maka pengajaran agama akan kehilangan daya transformasinya. Hal ini juga ditegaskan oleh Lase & Hulu (2020) yang menyatakan bahwa spiritualitas yang ditunjukkan guru dalam sikap, acuan, dan tindakan sehari-hari adalah manifestasi nyata dari pengajaran iman Kristen itu sendiri.

Faktor sosial dan budaya peserta didik juga mempengaruhi cara memahami dan menghayati pelajaran agama Kristen. Jika guru tidak mampu memahami konteks sosial dan realita hidup peserta didik, maka pengajaran yang diberikan akan terasa jauh dan

tidak relevan Paulus Kunto Baskoro (2020), menekankan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) seharusnya menjadi agen perubahan yang menghadirkan dampak positif di tangan perkembangan zaman dan pengaruh lingkungan yang kuat terhadap peserta didik. Guru yang terbuka terhadap permasalahan peserta didik dan mampu menjembatani antara ajaran iman dengan dunia nyata peserta didik akan lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai kristiani yang kokoh.

Di sisi lain, kehangatan relasi antara guru dan peserta didik juga merupakan faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter. Seperti yang dijelaskan oleh Yosefo Gulo (2021) bahwa guru yang mampu membangun hubungan yang akrab, terbuka, dan suportif akan lebih mudah memahami kebutuhan peserta didik dan memberikan bimbingan yang tepat. Meskipun demikian, batas profesionalisme tetap harus dijaga agar hubungan tersebut tidak melampaui etika pendidikan. Seorang guru yang bersikap lembut, penuh kasih, namun harus tetap tegas dalam mendisiplinkan peserta didik akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik.

Berdasarkan dari berbagai persoalan tersebut, peneliti melihat adanya kebutuhan untuk mengevaluasi kembali bagaimana pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dijalankan di sekolah, khususnya di SMP Kristen Ketapang III. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) serta pengaruhnya terhadap pembentukan moral dan spiritualitas peserta didik. Penekanan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memaknai perannya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memfasilitasi pertumbuhan iman dan karakter peserta didik di tangan tantangan zaman. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan agama Kristen di sekolah, baik dari sisi strategi pengajaran maupun dari sisi spiritualitas pribadi guru sebagai teladan hidup iman.

KAJIAN TEORITIS

1. Pemahaman Peserta Didik terhadap Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pemahaman peserta didik terhadap Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan fondasi penting dalam pengembangan moral dan spiritual. Menurut Hurlock (2018),

pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan agama pada masa remaja berperan penting dalam pembentukan identitas diri dan kesadaran sosial. Data penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Kristen Ketapang III tidak hanya memahami PAK sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pandangan Santrock (2020) bahwa pembelajaran agama yang efektif harus mampu menghubungkan pengetahuan teoretis dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini, PAK berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Peserta didik mulai menginternalisasi nilai-nilai ini melalui interaksi pembelajaran yang bersifat reflektif dan dialogis, yang memungkinkan mereka memahami iman Kristen secara aplikatif (Kiswanto, 2022).

Dengan demikian, pemahaman yang dimiliki peserta didik tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, sehingga PAK menjadi wahana untuk membentuk kesadaran moral dan spiritual yang holistik.

2. Pengaruh Pengajaran PAK terhadap Perilaku Moral Peserta Didik

Pengajaran PAK berfungsi sebagai instrumen transformasi moral bagi peserta didik. Menurut Lickona (2018), pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menekankan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga mendorong praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian menunjukkan bahwa pengajaran PAK mampu mengubah perilaku peserta didik, seperti peningkatan kesabaran, kejujuran, dan kesadaran sosial.

Peserta didik mulai mengaitkan ajaran alkitabiah dengan perilaku nyata, misalnya menahan amarah, bersikap sopan, menghindari perilaku menyontek, serta menerapkan pengampunan dalam interaksi sosial. Temuan ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter menurut Pitri et al. (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan moral yang berhasil tercermin dari integrasi antara pengetahuan nilai dan praktik perilaku.

Dengan demikian, pengajaran PAK berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi teologis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku moral, sehingga berdampak positif terhadap pengembangan karakter peserta didik.

3. Spiritualitas Peserta Didik

Spiritualitas merupakan dimensi fundamental dalam perkembangan pribadi remaja. Menurut Roseta & Junio (2022), spiritualitas tercermin melalui kesadaran nilai, tujuan hidup, dan keterhubungan dengan Tuhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa PAK memengaruhi kebiasaan rohani peserta didik, seperti doa, pembacaan Alkitab, pujian, dan keterlibatan dalam pelayanan.

Kebiasaan rohani yang tumbuh secara sadar mencerminkan adanya internalisasi iman yang tidak sekadar formal atau akademis, tetapi lahir dari pengalaman pribadi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Fowler (2017) yang menyebutkan bahwa perkembangan spiritual remaja memerlukan pengalaman reflektif yang menghubungkan iman dengan kehidupan nyata.

Melalui PAK, peserta didik dibimbing untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan dan hidup sesuai respons terhadap kasih-Nya. Dengan demikian, spiritualitas peserta didik tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga afektif, membentuk kesadaran diri, nilai, dan perilaku yang mencerminkan iman Kristen.

4. Peran Guru PAK dalam Pembentukan Karakter dan Spiritual Peserta Didik

Guru PAK memiliki peran sentral dalam pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Menurut Gulo (2021), guru berfungsi sebagai fasilitator perubahan nilai dalam kehidupan peserta didik melalui praktik pendidikan yang transformatif. Kepala sekolah di SMP Kristen Ketapang III menekankan bahwa guru PAK tidak hanya mengajar materi, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menghadapi persoalan moral dan spiritual, serta menjadi pilar pengembangan karakter secara menyeluruh.

Kegiatan pembelajaran yang interaktif dan diikuti dengan retreat, ibadah, serta pelayanan sosial memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai iman secara kolektif. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter dan spiritual menurut Lickona (2018) dan Fowler (2017), bahwa pembelajaran yang efektif harus mengintegrasikan aspek kognitif, moral, dan spiritual dalam konteks pengalaman nyata peserta didik.

Dengan demikian, guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani, konselor moral, dan fasilitator pengembangan karakter, yang secara langsung memengaruhi pertumbuhan identitas spiritual peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji makna Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan moral dan spiritualitas peserta didik di SMP Kristen Ketapang III. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan melalui perspektif subjek yang terlibat secara langsung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang difokuskan kepada guru Pendidikan Agama Kristen, 2 (dua) peserta didik kelas VII, 2 (dua) peserta didik kelas VIII serta Kepala Sekolah. Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan sesuai dengan prosedur analisis data kualitatif. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggali secara komprehensif bagaimana proses pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memberikan pengaruh terhadap perilaku moral dan perkembangan spiritual peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Peserta Didik terhadap Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Hasil wawancara dan observasi di SMP Kristen Ketapang III menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap Pendidikan Agama Kristen (PAK) berada pada kategori cukup baik. Peserta didik tidak hanya memandang PAK sebagai salah satu mata pelajaran formal yang harus dipelajari di sekolah, tetapi juga menyadari bahwa materi

yang diajarkan memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek pribadi maupun sosial.

Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik mulai menyadari bahwa PAK tidak sekadar menyampaikan teori tentang iman Kristen, melainkan juga menanamkan nilai-nilai hidup seperti kasih, pengampunan, kejujuran, tanggung jawab, serta pengendalian diri. Seorang peserta didik kelas VII menyatakan, “*Menurut saya, Pendidikan Agama Kristen (PAK) itu penting karena saya jadi tahu tentang Tuhan Yesus, bagaimana Tuhan mengasihi kita, dan kita juga diajarkan untuk mengasihi sesama*” (S1). Pernyataan ini menunjukkan kesadaran bahwa inti ajaran Kristen adalah kasih, yang perlu diwujudkan dalam relasi dengan sesama.

Pernyataan serupa diungkapkan peserta didik lain yang menegaskan, “*Saya pikir Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan cuman mata pelajaran biasa, tapi juga untuk membuat saya lebih tahu tentang hidup yang benar di hadapan Tuhan*” (S2). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik memaknai PAK sebagai sarana refleksi spiritual untuk membimbing mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi membentuk pengetahuan, tetapi juga memengaruhi perkembangan spiritual dan moral peserta didik.

Lebih jauh, pemahaman ini juga diwujudkan dalam bentuk pengalaman pribadi. Salah seorang peserta didik menyatakan, “*Pendidikan Agama Kristen (PAK) membentuk saya memahami isi Alkitab. Kadang pelajarannya seperti jawaban atas masalah saya*” (S3). Ungkapan ini menunjukkan adanya keterhubungan antara firman Tuhan yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan indikator awal proses internalisasi nilai-nilai spiritual, yang sangat penting terutama bagi remaja dalam masa pencarian identitas.

Interaksi pembelajaran yang bersifat dialogis juga berperan dalam memperdalam pemahaman peserta didik. Seorang siswa mengungkapkan, “*Pelajaran PAK bikin saya berpikir lebih dalam soal iman dan hidup. Kami sering diskusi, jadi saya merasa lebih dekat dengan Tuhan*” (S4). Dari pernyataan ini terlihat bahwa metode pembelajaran interaktif yang melibatkan diskusi dan refleksi mampu meningkatkan keterbukaan peserta didik dalam menerima dan menginternalisasi nilai iman Kristen.

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik memandang PAK sebagai pelajaran yang memberikan dampak personal dan spiritual yang signifikan. PAK dipahami bukan sekadar sebagai kewajiban kurikuler, melainkan sebagai ruang pendampingan spiritual yang menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Kiswanto (2022), yang menegaskan bahwa PAK tidak hanya menanamkan doktrin iman, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai Injil, yang tercermin dalam sikap dan tindakan nyata. Dengan demikian, pemahaman peserta didik terhadap PAK di SMP Kristen Ketapang III dapat dikategorikan baik, karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara integral.

2. Pengaruh Pengajaran PAK terhadap Perilaku Moral Peserta Didik

Pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMP Kristen Ketapang III terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan serta perubahan perilaku moral peserta didik. Berdasarkan wawancara, terlihat bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam PAK mulai terinternalisasi dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Peserta didik menunjukkan kesadaran moral yang semakin berkembang, tercermin dalam cara mereka menyikapi konflik, berinteraksi dengan sesama, dan mengambil keputusan etis.

Seorang siswa kelas VII menyampaikan, *“Dulu saya sering marah dan kasar sama teman, tapi sekarang saya lebih sabar karena diajarkan untuk mengampuni”* (S1). Hal ini menunjukkan adanya transformasi dalam pola pikir dan perilaku, dari kecenderungan emosional menjadi lebih tenang dan bijaksana. Nilai pengampunan yang diajarkan melalui PAK telah menjadi pedoman moral yang diterapkan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, peserta didik lain menyatakan, *“Saya sekarang lebih sadar kalau kata-kata bisa menyakiti. Guru PAK bilang kita harus jadi terang, jadi saya belajar untuk lebih sopan dan ramah”* (S2). Pernyataan ini menegaskan bahwa PAK berperan dalam menumbuhkan kesadaran etis, khususnya terkait dampak sosial dari ucapan dan tindakan. Peserta didik mulai memahami bahwa identitas sebagai murid Kristus diwujudkan dengan menjadi teladan melalui sikap hormat, ramah, dan santun.

Pengaruh PAK juga tampak dalam aspek kejujuran. Seorang siswa kelas VIII menuturkan, *“Saya jadi lebih jujur, terutama waktu ujian. Saya ingat ayat yang bilang*

'jangan mencuri', jadi saya pikir menyontek itu dosa juga" (S3). Hal ini menunjukkan keterkaitan antara nilai alkitabiah dengan praktik nyata di sekolah. Kesadaran moral peserta didik tidak hanya bersifat teoretis, tetapi berlandaskan iman yang mendorong mereka menghindari tindakan yang bertentangan dengan ajaran Kristus.

Refleksi moral juga tampak dalam pernyataan lain: *"Pelajaran PAK bikin saya mikir sebelum bertindak, kalau mau bohong atau berbuat kasar, saya ingat ajaran Tuhan Yesus"* (S4). Ungkapan ini memperlihatkan bahwa ajaran PAK menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Proses reflektif tersebut menandai perkembangan dalam penghayatan moral peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PAK berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana transformatif yang mengubah cara berpikir dan bertindak peserta didik. Keteladanan guru serta integrasi nilai-nilai kekristenan dalam pengajaran terbukti efektif dalam membentuk karakter moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Pitri et al. (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menekankan pengetahuan nilai moral, tetapi juga penerapan nyata dalam kehidupan. Oleh karena itu, pengajaran PAK di SMP Kristen Ketapang III dapat dikategorikan berhasil dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan moral peserta didik.

3. Spiritualitas Peserta Didik

Dimensi spiritual merupakan salah satu aspek penting yang berkembang melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Proses pembelajaran tidak hanya memperluas pengetahuan dan membentuk perilaku moral, tetapi juga memperdalam relasi peserta didik dengan Tuhan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah membangun kebiasaan rohani yang lahir dari kesadaran pribadi, bukan sekadar kewajiban akademis.

Seorang siswa kelas VII menuturkan, *"Setiap pagi saya berdoa sebelum ke sekolah. Rasanya jadi tenang, itu saya pelajari dari pelajaran PAK"* (S1). Pernyataan ini menggambarkan bahwa PAK mendorong peserta didik untuk menjadikan doa sebagai bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Siswa lain menambahkan, *"Saya sekarang*

suka dengar lagu-lagu rohani di rumah, kadang juga nyanyi lagu pujian yang diajarkan di kelas” (S2). Ungkapan ini menunjukkan bahwa spiritualitas peserta didik turut berpengaruh di lingkungan keluarga melalui praktik pujian dan penyembahan.

Kebiasaan membaca Alkitab juga mulai terbentuk. Seorang siswa menyatakan, *“Saya mulai rutin baca Alkitab. Dulu cuma waktu ada tugas, sekarang saya sendiri yang cari ayat untuk menguatkan hati” (S3). Hal ini menandakan adanya dorongan intrinsik untuk mencari kebenaran dan penguatan dari firman Tuhan dalam menghadapi realitas kehidupan. Bahkan, keterlibatan dalam pelayanan turut mencerminkan pertumbuhan spiritual. Seorang siswa mengungkapkan, “Saya ikut pelayanan di gereja karena merasa Tuhan sudah baik. Guru PAK bilang kita harus memberi hidup untuk Tuhan” (S4).*

Kebiasaan rohani yang meliputi doa, pujian, pembacaan Alkitab, dan pelayanan ini memperlihatkan bahwa spiritualitas peserta didik mengalami perkembangan yang sehat. Mereka memahami bahwa iman Kristen bukan hanya sebatas pengetahuan doktrinal, tetapi juga membangun relasi personal dengan Tuhan dan hidup sebagai respons atas kasih-Nya.

Temuan ini sejalan dengan Roseta dan Junio (2022), yang menegaskan bahwa spiritualitas tercermin dalam kesadaran nilai, tujuan hidup, dan keterhubungan dengan Tuhan. Melalui pengajaran PAK yang konsisten, peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual dan moral, tetapi juga secara spiritual, sehingga menjadi pribadi yang utuh.

4. Pandangan Kepala Sekolah terhadap Peran Guru PAK

Kepala sekolah memandang guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang strategis dan sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan, *“Guru PAK bukan sekadar mengajar mata pelajaran, tetapi guru PAK membentuk peserta didik secara menyeluruh baik sikap, iman, maupun kepribadian” (KS). Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran guru PAK melampaui fungsi akademis, mencakup dimensi moral, spiritual, dan kepribadian.*

Lebih lanjut, kepala sekolah menambahkan bahwa guru PAK seringkali menjadi tempat peserta didik mencurahkan perasaan, terutama ketika menghadapi persoalan moral

maupun spiritual. Ia menuturkan, “*Saya melihat guru PAK menjadi tempat curhat peserta didik, dan itu sangat membantu perkembangan karakter mereka*” (KS). Hal ini menunjukkan bahwa guru PAK berfungsi juga sebagai konselor dan pendamping dalam perjalanan spiritual siswa.

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan-kegiatan rohani seperti ibadah pagi, retreat, dan pelayanan sosial yang dipimpin guru PAK dianggap memberikan ruang kolektif bagi peserta didik untuk mengembangkan iman. Kepala sekolah menegaskan, “*Kami mendukung penuh guru PAK karena mereka adalah pilar penting dalam mendidik peserta didik secara utuh, bukan hanya pintar, tetapi juga takut akan Tuhan*” (KS).

Pandangan ini menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan iman tidak dapat dipisahkan dari pendidikan formal. Sinergi antara guru PAK dan pimpinan sekolah menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Hal ini selaras dengan gagasan Yosefo Gulo (2021) yang menekankan bahwa pendidikan merupakan praksis pembebasan, di mana guru berperan sebagai fasilitator dalam proses transformasi nilai bagi kehidupan peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian di SMP Kristen Ketapang III menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan signifikan dalam membentuk pemahaman iman, perilaku moral, dan spiritualitas peserta didik. Pembelajaran PAK tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK berfungsi sebagai pendidik sekaligus pembimbing spiritual, didukung penuh oleh pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Dengan demikian, PAK terbukti efektif dalam mendidik peserta didik secara utuh, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual.

DAFTAR REFERENSI

- Asa, A. I. (2019). Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258.
- Baskoro, P. K. (2020). Shanan jurnal Pendidikan Agama Kristen. *Pendidikan Agama*

Kristen, 1(1), 57–78.

- Gulo, Y. (2021). Pentingnya kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan motivasi siswa belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 5(1), 89–104.
- Karso. (2019). Keteladanan guru dalam proses pendidikan di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 384.
- Kiswanto, H. (2022). Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen dalam melaksanakan profesinya sebagai pendidik. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 199–210.
- Kuntari, V. D. J., & Haan, E. B. (2022). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam menerapkan nilai Kristen. *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 67–79.
- Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi spiritualitas dalam kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 13(1), 13–25.
- Minggus. (2023). Penerapan metode coaching untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 144–158. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.128>
- Mukaromah, S. M. (2018). Kepemimpinan spiritual (spiritual leadership) guru sekolah dasar dalam pembentukan karakter peserta didik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 63.
- Sartika, P., Sihotang, H., & Tarigan, R. A. (2021). Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dan rutinitas kegiatan ibadah di sekolah terhadap pembentukan moral siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pancur Batu. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 4(1), 53–72.
- Selamat. (2020). Hubungan keteladanan guru PAK dengan pertumbuhan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Religious*, 2(1), 36–46.
- Sidjabat, B. S. (2011). *Mengajar secara profesional*. Yayasan Kalam Hidup.
- Simanjuntak, J. (2023). *Desain dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. ANDI.
- Sirait, R., & Richson, J. (2022). Profesionalisme guru agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 382–398.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29.
- Timpal, J. D. F. (2022). Pengaruh kompetensi spiritual pedagogik dan sosial guru Pendidikan Agama Kristen terhadap kualitas belajar mengajar siswa. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2).
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Yudi. (2020). Peran guru PAK sebagai teladan dalam meningkatkan kerohanian dan karakter peserta didik. *Pendidikan Agama Kristen*,

I(1), 57–78.

Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan guru sebagai penguat proses pendidikan karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49–60.

Wenda, Y. (2018). Peran guru PAK sebagai motivator. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–13.

Zuriatin, Nurhasanah, & Nurlaila. (2021). Andangan dan perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan IPS*, 11(1), 48–56.